

## TEOLOGI LINGKUNGAN

### (Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan)

❖ H. Bisri

#### A. PENDAHULUAN

##### 1. Latar Belakang Masalah

Kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam dalam perspektif masa depan sebenarnya adalah upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan berbasis hutan, air dan lingkungan ekologi. Dengan kata lain merupakan tumpuan harapan bagi generasi yang akan datang. Akan tetapi harapan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dengan dukungan lingkungan alam yang ada itu bukanlah suatu yang alamiah dengan sendirinya, tetapi harus dengan konsep dan harus dengan usaha dalam arti bagaimana membangun, melindungi, merawat dan melestarikan lingkungan itu. Artinya, tidaklah semua harapan itu dapat terwujud dengan sendirinya tanpa upaya dan usaha untuk menjaga kelestariannya.

Meletakkan makna lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahwa lingkungan bukan saja berwujud hutan dan air serta iklim yang mendukungnya, namun juga sistem alam yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Hutan bergantung dengan tanah, tanah berkaitan dengan air, dengan makhluk jenis yang mengurai alam dan seterusnya. Pendek kata lingkungan terdiri dari sistem ekologi, kisaran hukum alam yang secara teratur dengan natural evolutif.<sup>1</sup>

Konferensi bumi dan lingkungan di Rio de Janeiro, Brazilia 3-14 Juni 1997 telah menyorakan tentang lingkungan sebagai agenda penting abad ini. Suara itu difokuskan kepada *economic development* dengan perlindungan lingkungan (*economic development with protection environment*).<sup>2</sup>

---

1 Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo, 2007), 83.

2 *Ibid.*

Konferensi bumi yang dihadiri oleh 117 negara dan wakil dari 178 negara di dunia itu telah mendeklarasikan dua hal penting yaitu *pertama*, menjamin pelestarian lingkungan dengan tekad untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dan *kedua*, membuat kesatuan program menghadapi hambatan dan kesulitan.<sup>3</sup>

Ini jelas merupakan komitmen yang kuat dari pemimpin dunia terhadap kondisi lingkungan yang semakin tidak menguntungkan. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan berikut:

*Pertama*, adalah menyangkut pembangunan ekonomi yang disebut *economic of nature*. Yaitu keterkaitan ekonomi dan pembangunannya dengan mengeksploitasi alam. Persoalannya ekonomi yang tidak mempertimbangkan atau melindungi lingkungan. *Kedua*, masalah saling hubungan (*interrelationship*) antara organisme hidup dan lingkungan. Persoalannya adalah gangguan akibat pembangunan, misalnya perusakan habitat, perusakan hutan. *Ketiga*, masalah biologi dengan antar sistem seperti pengikisan laut mematikan terumbu karang. Hal inilah yang termasuk beberapa masalah yang menjadi perhatian pemimpin dunia.

Kalau saja kita lihat, dari persoalan yang muncul dan keterlibatan berbagai pihak dan kalangan terkait persoalan lingkungan, nyaris tidak kita lihat respon bahkan peran yang dominan dikalangan tokoh atau lembaga agama dalam hal tersebut. Berbagai elemen baik pemerintah, ilmuwan, ekonom dan lembaga hukum (terkait persoalan illegal logging misalnya) mulai peduli dan konsen pada krisis lingkungan. Namun, disisi lain, peranan agama sepertinya hanya masuk diwilayah privat, seolah kepedulian akan lingkungan dan alam dimana manusia termasuk bagian di dalamnya peran agama nampak tidak memiliki agenda dan respon yang cukup terhadap krisis lingkungan.

Sallie McFague, dalam artikelnya, *New House Rules: Christianity, Economics, and Planetary Living*, mengajukan sebuah pertanyaan: apakah masalah krisis lingkungan merupakan atau termasuk dalam isu agama? Pada intinya, artikel McFague ini menawarkan apa yang ia istilahkan dengan 'New House Rules' sebagai basis etika pola relasi manusia dengan alam. Lebih jauh ia menekankan bahwa

---

3 *Ibid.*

alam seharusnya diperlakukan seperti rumah kita sendiri yang setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam hal kebersihan dan kelangsungan rumah tersebut.<sup>4</sup> Apa yang dimunculkan McFague sama saja dengan memposisikan agama hanya pada wilayah privat dan menghilangkan sisi sosial dalam agama. Padahal kerusakan alam menyangkut seluruh kehidupan bumi dan tidak mungkin agama lepas dari tanggung jawab tersebut. Kerusakan bumi merupakan agenda planet dan bukan hanya pemerintah atau ilmuwan, ekonom dan ahli hukum, melainkan juga tanggungjawab kelompok, tokoh atau institusi agama.

Persoalannya adalah respon dan kepedulian kelompok agama misalnya Islam sendiri (atau institusinya) masih belum nampak memberikan banyak peran. Paling tidak menanamkan kesadaran bahwa ketauhidan dalam Islam bukan hanya pada satu dimensi spiritual Vertikal, sisi horizontal ketauhidan adalah kesamaan kemahlukan antara manusia dan alam sebagai bagian dari dirinya. Dan spirit ketauhidan bermuara pada sikap *rahmatan lil 'alamin* yang membawa rasa aman kemaslahatan bagi semua mahluk dan alam.

Dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang melarang dan mencegah manusia merusak lingkungan dan alam sekitarnya;

*Jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi", mereka menjawab: "Kami hanya memperbaiki". Sungguh merekalah yang mengadakan kerusakan tetapi mereka tidak sadar (QS 2:11-12)*

Ayat-ayat lain mengatakan:

*Dan janganlah berbuat kejahatan di bumi dengan melakukan kerusakan (QS 11: 85).*

Dalam pada itu ayat-ayat lain memerintahkan manusia supaya berbuat baik di bumi:

*Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik bagimu dan jangan coba-coba melakukan kerusakan di bumi (QS 28: 77).*

---

<sup>4</sup> Burhanudin Sanusi, *Islam dan Krisis Lingkungan: Etika dan Pola Relasi Manusia dengan Alam dalam Al-Qur'an* dalam Jurnal Academia STAI Nurul Jadid Paiton, 2010,

Dalam sebuah hadits, Nabi melarang orang membunuh semut, lebah dan burung. Ia juga melarang membunuh katak untuk dibuat obat sekalipun. Sebuah hadits menyatakan bahwa orang yang membunuh kucing akan masuk neraka. Orang yang menolong anjing yang kehausan dengan memberinya minum, maka ia akan masuk sorga. Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah apakah kita mendapat pahala karena berbuat baik kepada binatang, Nabi mengiyakannya. Khalifah Umar bin Khatab menegur seseorang yang menyeret kambing yang akan disembelih dengan kasar: “celakalah engkau, tariklah binatang itu dengan lemah lembut dalam menghadapi mautnya.”

Mengenai tumbuh-tumbuhan, Nabi melarang menebang pohon yang akan berbuah. Kepada tentara yang mau berperang, Nabi mengeluarkan perintah: “.... jangan rusak pohon kurma, jangan cabut pepohonan, dan jangan runtuhkan rumah.” Khalifah Abu Bakar juga melarang tentara untuk merusak pohon kurma dan pohon berbuah.

Nabi juga menyebut bahwa api, air, dan padang rumput adalah milik bersama bagi suatu masyarakat, dan oleh karena itu harus dipelihara untuk kepentingan bersama.

Namun sebagaimana yang dikhawatirkan oleh para malaikat, bahwa dipilihnya manusia sebagai khalifah memiliki potensi untuk membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah.<sup>5</sup> Sehingga kerusakan lingkungan dan alam adalah jelas sebagai dampak dari perbuatan manusia yang sangat berlebihan dalam mengeksploitasi sumber daya alam.<sup>6</sup>

---

5 Potensi merusak dan menumpahkan darah inilah yang diperhatikan oleh Malaikat atau bahkan yang mereka ketahui. Allah lalu mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui oleh para malaikat mengenai khalifah itu, yaitu kemampuan untuk menyebut nama-nama. Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif, Adam (juga manusia pada umumnya) tidak hanya berpotensi merusak dan menumpahkan darah, melainkan juga berbuat kebaikan. Lihat Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Tela'ah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an* (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996), 8-9.

6 Peradaban manusia modern (baik pria dan wanita) semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi dan mengeksploitasi. Kerusakan alam, polusi, perkosaan terhadap bumi, kriminalitas adalah sebagian kecil contoh yang terjadi akhir-akhir ini. Lambat laun banyak feminis yang sadar, bahwa peradaban modern telah begitu tidak seimbang; terlalu berat pada kualitas maskulin, dan kurang pada kualitas feminine seperti cinta, kepedulian, pengasuhan dan pemeliharaan.

Kaum muslim khususnya di Indonesia, meskipun perintah supaya menjaga dan melestarikan alam banyak terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi, namun kesadaran teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan masih merupakan sesuatu yang asing dan tidak familiar ketimbang persoalan fikih baik ibadah maupun mu'amalah. Bahkan di tingkat perguruan tinggi Islam, pemahaman dan kajian teologi tidak pernah menyentuh teologi lingkungan selain hanya memperdebatkan aliran kalam klasik tentang hubungan dan peran antara Tuhan dengan Manusia.

Menurut Harun Nasution paham tauhid bahwa seluruh manusia, berasal dari yang satu, membawa kepada humanitarianisme. Humanitarianisme; mencintai seluruh *nature* ciptaan Tuhan. Di sini terdapat paham se-mahluk, mengakui kesatuan sebagai mahluk yang ada di alam ini.<sup>7</sup>

Menilik tulisan dan artikel yang ditulis Harun Nasution<sup>8</sup> tentang lingkungan, nampaknya tidak banyak diangkat dalam kajian dan diskusi di tingkat perguruan tinggi Islam. Harun sendiri lebih dikenal banyak dalam konsep teologi rasionalnya yang identik dengan teologi Mu'tazilah.

Sebagai mantan Rektor IAIN Jakarta yang pernah menjabat selama dua periode (1974-1982). Ia bukan hanya dikenal sebagai tokoh cendekiawan, tetapi juga pembaharu. Upayanya dalam melakukan pembaharuan umat Islam khususnya di Indonesia yaitu dengan cara merubah pandangan teologinya.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan

---

Lihat Sekapur Sirih Ratna Megawangi dalam tulisan Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), 8.

7 Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Jakarta: Mizan, 1996), 211.

8 Harun Nasution telah mewariskan tradisi intelektual yang pertama ia rintis di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Warisan tradisi intelektual itu telah merubah dan dapat dilihat dari gejala umum dimana orang berani berdiskusi secara terbuka, berani mempertanyakan pandangan atau doktrin yang sudah mapan, dan tidak melihat doktrin sebagai *taken for granted*.

9 Harun Nasution melihat kemunduran umat Islam dan khususnya di Indonesia adalah dikarenakan faktor teologis. Seolah ada teologi yang salah yang dianut umat Islam yang membawanya kepada kemunduran. Harun lebih melihat fenomena itu pada sejarah kemajuan Islam zaman klasik, kejayaan Islam pada masa itu dapat dicapai karena teologi yang dianut adalah teologi Sunnatullah

bahwa cara setiap orang beragama, bertindak dan berperilaku sangat dipengaruhi oleh visi teologi yang dianutnya.<sup>10</sup>

Dari apa yang dipaparkan di atas ada tiga hal yang selanjutnya menjadi titik poin penelitian ini. *Pertama*, krisis lingkungan menjadi agenda bersama dunia, artinya ini merupakan isu penting dan menjadi tanggung jawab seluruh manusia. *Kedua*, kesadaran dan respon kaum agama khususnya Islam di Indonesia masih sangat minim, sepertinya agama hanya dipahami pada wilayah privat dan vertikal saja. Padahal banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi tentang perintah untuk merawat dan melestarikan alam bahkan perintah untuk memperlakukan binatang dengan baik. *Ketiga*, Harun Nasution sebagai salah satu cendekiawan yang banyak menuangkan pemikirannya tentang teologi Islam, ia pernah mencoba merumuskan konsep tauhid dan kaitannya dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hanya saja dikalangan muslim konsep ini belum banyak diangkat dan didiskusikan. Harun Nasution lebih dikenal pemikiran teologinya sebagai upaya pembaharuan dalam meningkatkan produktifitas umat.

Dari tiga hal tersebut tentunya sangat penting menangkap gagasan dan pemikiran Harun tentang konsep teologi lingkungan, selain memang tema ini sangat penting dan juga belum banyak yang mengkaji pemikiran Harun Nasution dari sisi ini

## 2. Rumusan Masalah

Sebagai cendekiawan muslim Harun dikenal sebagai pembaharu terutama umat Islam Indonesia, Harun melihat kemunduran Islam karena ada yang salah dalam teologinya, umat Islam menganut teologi tradisional Asy'ariah yang lebih cenderung Jabbariyah, sehingga berdampak pada sifat yang pasif dan kurang memposisikan akal pada kedudukan yang tinggi. Karena itu Harun mencoba merubah pandangan teologi umat Islam lebih pada teologi Sunnatullah atau teologi rasional Mu'tazilah sebagaimana masa ke-emasan Islam pada zaman klasik. Umat Islam memiliki

---

atau teologi rasional Mu'tazilah. Dan pada abad pertengahan Islam mengalami kemunduran setelah merubah pandangan teologinya pada teologi tradisional atau teologi Asy'ariyah yang cenderung Jabbariyah. Lihat Harun Nasution dalam *Islam Rasional*, hal 111-121.

10 Syahrin Harahap, *Islam: konsep dan implementasi pemberdayaan* (yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 29-30.

etos yang kuat dan produktif karena memposisikan akal pada kedudukan yang tinggi. Pemikiran dan pembaharuan Harun ini lebih dikenal dikalangan muslim Indonesia. Sementara sisi lain pemikirannya, misalnya tentang teologi lingkungan, masih belum banyak dikenal.

Untuk itu penulis merasa perlu untuk meneliti konsep secara utuh mengenai apa yang dimaksud teologi lingkungan menurut Harun Nasution sebagai relasi antara ketauhidan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

### **3. Pembatasan Masalah**

Wilayah kajian penelitian ini adalah teologi dan lingkungan. Dalam mengkaji teologi lingkungan ini tentu saja akan melibatkan teks-teks al-Qur'an dan Hadits sebagaimana kajian teologi yang lainnya misalnya tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Hanya mungkin tidak terpusat pada interpretasi teks yang lebih dalam yang nanti masuk pada kajian tafsir.

Mungkin saja banyak tokoh atau penulis yang merumuskan tentang konsep teologi lingkungan atau tentang tema yang sama dengan bahasa dan terminologi yang berbeda dan dengan formulasi serta bangunan teologi yang berbeda juga tentunya. Hanya saja dalam penelitian ini akan dibatasi dan lebih memfokuskan pemikiran pada satu tokoh yaitu Harun Nasution.

### **4. Signifikansi Penelitian**

Bicara tentang kerusakan lingkungan dan alam sampai saat ini masih menjadi isu yang belum ada habisnya. Diantara isu penting adalah tentang global warming atau pemanasan global yang menjadi agenda dunia, dan ini adalah agenda planet yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi semua lapisan termasuk agama.

Kesadaran dan peran agama dalam merespon krisis lingkungan masih belum optimal. Termasuk dikalangan akademis di perguruan tinggi Islam misalnya. Sehingga perlu untuk mengangkat tema tersebut pada wilayah kajian teologi yang diharapkan bukan hanya pada pemahaman, tetapi menjadi spirit ketauhidan dalam melindungi dan melestarikan alam sesuai dengan visi teologinya.

Sisi lain pendekatan teologis adalah hanya bisa dijangkau oleh masyarakat pendidikan menengah keatas, karena itu kajian tentang

teologi lingkungan sangat signifikan di lingkungan dan keilmuan perguruan tinggi Islam.

## 5. Kajian Riset Sebelumnya

Buku-buku yang khusus membahas tentang teologi lingkungan sejauh ini belum ditemukan, kecuali tema yang langsung bicara tentang lingkungan saja. Dan beberapa yang mencoba mengkorelasikan antara Islam dan lingkungan seperti misalnya tulisan Nadjamudin Ramly "Islam Ramah Lingkungan" buku ini hanya sedikit menyinggung beberapa ayat al-Qur'an untuk dijadikan sebagai konsepsi Islam dalam masalah pengelolaan alam. Selanjutnya lebih banyak mengkaji penegakkan hukum terkait perusakan hutan dengan adanya illegal logging dan bagaimana menanamkan pendidikan lingkungan hidup.

Yang menarik adalah artikel yang ditulis oleh Burhanudin Sanusi yang berjudul "Islam dan Krisis Lingkungan; Etika dan Pola Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Quran" menurutnya bahwa kerusakan lingkungan, khususnya di dunia Islam, terjadi karena pengaruh konsep kekhilafahan manusia. Ini jelas kaitanya dengan eksplorasi manusia terhadap alam. Manusia dianggap punya hak atas eksplorasi tersebut secara total. Konsep ke-khalifahan manusia didasarkannya pada tiga keunggulan manusia.

*Pertama*, hakikat kesucian manusia (*alfithriyah al insaniyah*) maksudnya adalah manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat berinternalisasi terhadap ilmu pengetahuan. Kelebihan inilah barang kali alasan Tuhan mempercayakan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, ilmu pengetahuan adalah faktor penting untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Quran diceritakan, Tuhan mendapat protes keras dari malikat dan jin ketika menciptakan manusia. Namun, protes itu berkurang ketika Tuhan membekali dan mengajari Adam As. dengan pengetahuan tentang nama-nama sesuatu. Dengan karakter yang demikian ini maka manusia dianggap bisa untuk siap menerima predikat itu. Walaupun di beberapa kesempatan Quran mengklaim bahwa manusia itu lemah, namun kelemahan itu bisa 'hilang' dengan usaha menguasai ilmu pengetahuan. *Kedua*, unsur kedua ini adalah kesucian alam (*al fithriyah al kauniyah*). Hal tersebut pada dasarnya menegaskan posisi penting manusia di alam raya ini. Tuhan dengan kekuasaannya mengharuskan para malaikat untuk

sujud kepadanya, planet-planet ditundukkan, dan bumi dan laut dihamparkan untuk kepentingan hidup manusia. Poin ini sangat penting untuk merumuskan pola relasi antara manusia dengan alam. Potensi *ketiga*, yang dimiliki umat manusia adalah potensi tuntunan tuhan (*al hidayah al tashri'iyah*) yang itu hanya dapat diperoleh melalui media wahyu, utusan Tuhan, dan kitab-kitab suci. Potensi kedua ini adalah aspek terpenting untuk suatu penegasan kekhalifahan manusia dan juga merupakan akar dari semua bentuk hidayah.

Dari semua kajiannya terfokus pada makna khalifah dalam al-Qur'an, komponen yang menyertainya serta media representasinya.

## 6. Kerangka Teori

Dalam pandangan muslim, tidak ada yang netral atau kesia-siaan di langit dan di bumi. Penciptaan mengandung suatu tujuan, dan tujuan ini berkaitan erat dengan peranan manusia. Seorang muslim tidak dapat menjadi muslim dan sekaligus melihat kosmos "secara obyektif" dan "secara ilmiah", sebab itu akan mengisyaratkan adanya jarak dan ketidakpedulian, seakan-akan alam raya itu bisu, tanpa membawa pesan moral atau spiritual sama sekali. Mengatakan bahwa kosmos itu mengungkapkan tanda-tanda Tuhan berarti mengatakan bahwa manusia harus memandangnya dalam pengertian prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari mana ia berasal. (Sachiko Murata: *The Tao of Islam*: 170)

Manusia diciptakan untuk menyembah Tuhan dan bertindak sebagai wakil bagi kerajaan-Nya. Jadi mereka menerima amanat yang ditolak oleh mahluk-mahluk lainnya.

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS 51: 56)*

*Sesungguhnya Kami telah mengembankan Amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya tidak bersedia karena takut menghianatinya. Lalu amanat itu diterima manusia (QS 33: 72)*

Dikarenakan amanat dan perwakilan itulah maka manusia diberi kekuatan lebih besar daripada mahluk-mahluk lain.

*Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Tuhan telah menaklukkan segala yang ada di langit dan di bumi untuk kepentinganmu? (QS. 31: 20)*

*Dan untukmu Dia telah menundukkan matahari dan bulan, keduanya beredar terus, serta menundukkan pula malam dan siang. Dia telah mencukupkan semua kebutuhan yang kamu mintakan pada-Nya (QS 14: 33)*

*Dan ditaklukkan-Nya untukmu segala yang ada di langit dan di bumi sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya hal itu menjadi dalil-dalil kekuasaan Tuhan bagi orang yang mau berfikir (QS 45: 13)*

Manusia berdiri terpisah dari langit, bumi, dan sepuluh ribu hal dikarenakan fungsi mereka yang khas di dalam kosmos. Semua hal lainnya mengikuti yang Nyata<sup>11</sup> melalui perilaku alamiah mereka sendiri, namun manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak yang Nyata. Kebebasan ini membuat mereka harus bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Jika mereka gagal untuk hidup sesuai amanat itu, mereka akan menanggung segala akibatnya semata-mata melalui hukum sebab akibat. (Sachiko Murata: *The Tao of Islam*: 172)

## 7. Metodologi Penelitian

### a. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian literer, sehingga data yang dibutuhkan adalah dari sumber-sumber tertulis baik itu buku, artikel, hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Secara garis besarnya data-data dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, yaitu data berupa tulisan-tulisan Harun Nasution yang berkaitan dengan konsep ketauhidan dan lingkungan. *Kedua*, sumber atau literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian.

### b. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah sumber-sumber data. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisa untuk ditarik sebuah kesimpulan.

---

11 Salah satu istilah Al-Qur'an yang tepat untuk menerjemahkan kata *Tao* ke dalam bahasa Arab adalah *haqq*, yang berarti benar, betul, nyata, layak, tepat. Satu-satunya realitas yang layak menyanggah nama *haqq* dalam setiap pengertian adalah Tuhan. Kebalikan dari *Haqq* adalah *bathil* (Ketidak nyataan atau kesalahan atau kepalsuan) segala sesuatu selain Tuhan (seluruh kosmos) adalah palsu dan tidak nyata. Jalan bagi perbuatan manusia yang benar bersesuaian dengan yang Nyata. Lihat Murata, *The Tao*, 170-172.

### c. *Metode Analisa Data*

Metode yang dipakai dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan beberapa pilar pemikiran Harun nasution tentang alam semesta sebagai karunia Tuhan untuk manusia, selanjutnya Posisi dan peran manusia terhadap alam dan lingkungan, serta ketauhidan antara kesatuan alam dan manusia.

## 4. Sumber Bacaan

Harahap, Syahrin, 1999, *Islam: konsep dan implementasi pemberdayaan* (yogyakarta: Tiara Wacana.

Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia: Tela'ah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar.

Murata, Sachiko, 1996, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan.

Nasution, Harun, 1996, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Jakarta: Mizan.

Ramly, Nadjamudin, 2007. *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan3n Lingkungan*, Jakarta: Grafindo.

Sanusi, Burhanudin. 2010, *Islam dan Krisis Lingkungan: Etika dan Pola Relasi Manusia dengan Alam dalam Al-Qur'an* dalam Jurnal Academia STAI Nurul Jadid Paiton.

## B. HARUN NASUTION DAN TEOLOGI ISLAM

### 1. Harun Nasution dan Pemikiran Islam di Indonesia

#### a. *Sekilas tentang Harun Nasution*

Harun Nasution lahir Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan *qadhi* (penghulu) pada masa pemerintah Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Ayah Harun juga seorang ulama yang menguasai kitab-kitab jawi

dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Sedangkan ibunya seorang *boru* Mandailing Tpanuli, Maemunah seorang keturunan ulama, pernah bermukim di Makkah, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.<sup>12</sup> Harun berasal dari keturunan yang taat beragama, keturunan orang terpandang, dan mempunyai strata ekonomi yang lumayan.

Harun memulai pendidikannya di sekolah Belanda, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) pada waktu berumur tujuh tahun. Selama tujuh tahun, Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS itu; dia berada dalam lingkungan disiplin yang ketat. Di lingkungan keluarga, Harun memulai pendidikan agama dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya. Setelah tamat HIS, Harun merencanakan sekolah ke MULO. Akan tetapi, orang tuanya tidak merestui, karena menganggap pengetahuan Umum Harun Sudah cukup dengan sekolah di HIS. Akhirnya, Harun melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern yaitu, *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK),<sup>13</sup> semacam MULO di Bukittinggi.

Setelah sekolah di MIK, ternyata sikap keberagamaan Harun mulai tampak berbeda dengan sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya, termasuk lingkungan kampungnya. Harun bersikap rasional sedangkan orang tua dan lingkungannya bersikap tradisional. Karena itulah, oleh orang tuanya, Harun dipindahkan belajar agama ke Arab Saudi.

Di negeri gurun pasir itu, Harun tidak lama dan memohon pada orang tuanya agar mengizinkannya pindah studi ke Mesir. Di Mesir, dia mulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, namun beliau tidak puas dan pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas itu, Harun bukan mendalami hukum-hukum Islam melainkan mendalami ilmu pendidikan dan ilmu sosial.<sup>14</sup>

---

12 Ariendonika, *Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution dalam Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3. lihat juga Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), 1-5.

13 MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Ghafur Jambek, putra Syekh Jamil Jambek. Disinilah Harun belajar agama selama tiga tahun dengan bahasa pengantar antara lain bahasa Belanda, *Ibid*, 6-7.

14 Ariendonika, *Teologi*, 4

Setelah selesai dari Universitas tersebut, dengan mengantongi ijazah BA, Harun bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Dari konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting gadis Mesir (bernama Sayyedah) ini, memulai karir diplomatiknya. Dari Mesir, Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian menjabat sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.<sup>15</sup>

Setelah meraih gelar Doktor<sup>16</sup> Harun kembali ke tanah air dan kembali mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di berbagai IAIN yang ada di Indonesia. Bahkan, Harun Nasution pernah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode dan paling lama (1973/1978 dan 1978/1984). Kemudian dengan berdirinya program Pascasarjana, Harun menjabat sebagai direktur program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai meninggal dunia (1998), di usianya lebih kurang 79 tahun.

#### ***b. Tempat Harun Nasution dalam pemikiran Islam***

Pemikiran Islam di Indonesia berkembang dengan tumbuhnya gerakan modernisme. Gerakan modernisme ialah gerakan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran ini bersifat prinsip, garis besar, dan dipercayai berlaku untuk segala tempat dan zaman, sehingga ia senantiasa modern. Ia tidak pernah usang, dan oleh sebab itu tidak perlu diperbaharui. Ia perlu ditimbulkan kembali karena telah tertutup oleh tradisi, adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran pokok itu (bagi gerakan modernis adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran pokok dapat diterima), dengan paham kebekuan (*jumud*), dan sikap ketertutupan.<sup>17</sup> Tetapi dengan demikian, mereka yang bertahan pada tradisi tersebut tidak pula tinggal diam. Mereka bereaksi, sehingga mereka juga keluar dengan gerakan pula, yang secara mudah kita sebut gerakan tradisionalisme. Bila dibatasi pada pemikiran *modernisme* dan *tradisionalisme*.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Harun menguasai bahasa Arab, Inggris, Belanda dan Perancis. Lihat, Aqib Suminto dkk. Refleksi, 20.

<sup>17</sup> Deliar Noer, *Memposisikan Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Indonesia dalam Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis H Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 142.

<sup>18</sup> Lihat lebih lanjut buku, *Gerakan Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta:

Berbicara mengenai tempat dan kedudukan Harun Nasution, pernah menjadi tokoh kontroversial, terutama dengan kritik yang dilancarkan oleh Prof. Dr.H.M. Rasyidi kepadanya. Ketika itu pada tahun sekitar 1970, Harun Nasution belum menjadi rektor IAIN Jakarta, ia membantu pembinaan pendidikan agama Islam di IKIP Jakarta, bukan saja dalam memberikan kuliah melainkan juga mempersiapkan dan merencanakan kurikulum perkuliahan tersebut. Boleh dikatakan semua ceramah-ceramahnya ini merupakan bahan dasar bagi kitab-kitabnya yang terbit kemudian. Ceramah-ceramah tersebut ada yang menimbulkan kontroversi, apalagi diskusi berkembang seakan-akan mempertanyakan kemutlakan Tuhan, serta pertentangan pengertian yang bisa timbul antara keadilan dan kemahakuasaan. Apalagi penceramah mengungkapkan juga perkembangan pemikiran Islam seperti apa adanya, sambil menyerahkan persoalan kepada peserta tanpa dorongan atau anjuran dari pihaknya untuk memilih dengan tepat atau benar diantara berbagai alternatif pandangan. Akibatnya, ada beberapa orang dari peserta terdiri dari pengajar IKIP, UI dan IAIN mengundurkan diri, takut kalau-kalau dengan pembicaraan yang berlanjut seperti itu imannya bukannya bertambah tebal melainkan menipis, padahal yang mereka carai agaknya penguatan iman. Diantara *drop outs* tersebut terdapat juga mereka yang dari IAIN.

Agaknya karena hal demikian (walau soal kelompok studi di Rawamangun itu tidak diikuti oleh Prof. H.M Rasyidi), maka terutama buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* mendapat kecaman keras dari guru besar yang mantan duta besar ini. Dalam kitabnya " Koreksi terhadap Harun Nasution" tentang " *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*," Prof. Rasyidi setelah gagal meminta perhatian Menteri Agama (ketika itu Prof. A. Mukti Ali) agar "mengambil tindakan terhadap buku tersebut" yang telah menjadi buku wajib IAIN seluruh Indonesia, mengharapkan penilaian masyarakat sendiri terhadap buku itu melalui pendapatnya dalam koreksi tadi. Heboh juga di kalangan cendekiawan muslim tentang kontroversi ini, tetapi tampaknya masing-masing berjalan menurut pendapatnya, sementara di IAIN Jakarta sendiri, Harun Nasution bukan saja dapat bertahan, melainkan dipercayai sebagai rektor dan kemudian sebagai dekan fakultas Pascasarjana.<sup>19</sup>

---

LP3ES, 1980.

19 *Ibid.*, 144.

Harun Nasution berusaha menguakkan bagian-bagian ajaran Islam yang kurang diungkapkan secara terbuka sebelumnya di negeri kita, ataupun yang memang tidak dibicarakan sama sekali. Ini berarti bahwa Harun Nasution berusaha memberi orientasi tertentu tentang Islam, yang lain daripada yang biasa berkembang sebelumnya.

Deliar Noer membaca gerakan pemikiran Islam di Indonesia pada tiga hal yaitu: *Pertama*, pemikiran kalangan Islam lebih merupakan reaksi atau respon terhadap tantangan yang ada. Ia merupakan reaksi terhadap pemikiran Barat, *sekularisme, komunisma, nasionalisme* yang *chavinistis*, eksploitasi manusia, keadilan dan sebagainya. Ia merupakan respon terhadap pandangan dan anjuran dari Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha agar bangkit menghadapi dunia. Dalam rangka pendidikan dan ilmu pengetahuan, ia berusaha mengejar Barat dengan cara dan model Barat itu sendiri. Perbedaannya terletak pada keyakinan beragama yang bagai otomatis dilihat memberi batas dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan model Barat itu. Dengan kata lain, pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia ketika itu menghendaki cendekiawan (ala Barat) tetapi yang bermoral Islam.

Di kalangan Islam sendiri perkembangan pemikiran lebih merupakan respons atau reaksi juga. Masalah taqlid dipercayai merupakan penyebab dari kemunduran, dan oleh sebab itu ia perlu dikesampingkan untuk memberi tempat bagi ijtihad. Kemunduran tersebut disebabkan oleh ketertutupan: sikap ulama, cara mengaji dan proses belajar mengajar, semua menunjuk ke arah itu.

*Kedua*, perbandingan pun diadakan dengan yang tengah memperoleh kemajuan, malah yang boleh dikatakan tengah menguasai dunia Islam : yaitu dunia Barat. Maka sifat-sifat dunia Barat pun hendak dicontoh, dengan adopsi, adaptasi atau dengan keterbatasan tertentu. Reaksi dari kalangan Islam di negeri kita sebagai hasil perbandingan ini pun bermacam-macam, tercermin pada adopsi dan adaptasi yang berbeda serta keterbatasan yang sempit atau lapang. Yang pokok: bagaimana mengejar kemajuan.

*Ketiga*, bidang pengetahuan Islam yang digarap tidak bersifat menyeluruh dan mendalam, apalagi kalau kita batasi pada sekolah, madrasah atau pesantren. Tekanan terletak pada hukum, khususnya

fiqih, dengan soal-soal mua'malah sebagai bagian daripadanya. Soal ekonomi dan politik tidak dibahas dalam rangka kurikulum. Pembahasan di luar kurikulum sering terjadi dalam kedua bidang ini, karena tuntutan praktis yang perlu diselesaikan.<sup>20</sup>

Hanya saja, dari segi lain, perkembangan di Barat yang memisahkan gereja dan kekuasaan dunia, dan yang menyebabkan seakan politik tidak dipengaruhi agama bagai diakui berlaku. Banyak soal yang dihadapi dan bersamaan dengan itu kurangnya orang yang ahli dan yang mempunyai waktu luang, menyebabkan kajian yang terbatas tadi tidak terlalu mengena. Keinginan melihat persoalan secara menyeluruh bagai terhalang oleh kemampuan dan waktu. Agaknya disinilah kesempatan Harun Nasution muncul 25 tahun sesudah Indonesia merdeka. Namun perlu ditambahkan pada pemikiran dahulu itu bahwa pengaruhnya pada masyarakat besar sekali. Masyarakat bagai terbawa dalam perubahan pemikiran. Kajian bagai terikuti oleh masyarakat, atau isi pembahasan memang terjangkau oleh masyarakat. Agaknya segi kepraktisan memudahkan perkembangan seperti ini.

Pakar-pakar sebelum Harun Nasution, lebih banyak belajar sendiri. Para pembaharuan dari Minangkabau (seperti H. Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan Haji Abdullah Ahmad), dari Jawa (seperti K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah), H. Agus Salim, dan Mohammad Natsir lebih banyak belajar sendiri berdasar keperluan yang dirasakan oleh diri dan umat.<sup>21</sup>

Diantara tokoh-tokoh pembaharuan ini tidak ada seorangpun yang semata-mata memberikan perhatian kepada Islam secara akademis. Mereka terlibat dalam gerakan: di Minangkabau tanpa organisasi yang jelas (terkadang Muhammadiyah, Thawalib, tetapi juga secara perseorangan walau tidak lepas dari gerakan formal), Kiyai Dahlan dengan Muhammadiyah, Salim dengan Sarekat Islam, dan Natsir dengan Persatuan Islam dan kemudian Partai Islam Indonesia. Oleh sebab itu juga pemikiran mereka tidak lepas dari keperluan gerakan, serta tantangan yang dihadapi secara langsung. Lagi-pun dialog yang semata-mata ilmiah belum dikenal amat waktu itu.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 147-8.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 149-150.

Maka apa yang dirasakan perlu oleh Harun Nasution dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia berbeda dari apa yang dirasa perlu oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang telah terlibat dari zaman sebelum Indonesia merdeka dalam pergerakan. Harun Nasution lebih terbuka, dan seakan berserah mana yang akan dipakai atau merupakan pegangan. Ia bagai sepenuhnya menyerahkan pilihan pada pembaca atau muridnya. Rasyidi (dan tokoh-tokoh lain seperti dia) juga terbuka, namun memberi arah, memilih apa yang baik dan patut dikemukakan, dan jelas menginginkan apa yang diharapkan tumbuh pada umat, termasuk pada murid atau pembacanya. Ia mengharapkan iman seseorang bertambah setelah selesai orang mendengar ceramahnya atau membaca bukunya. Harun Nasution bukan ingin melemahkan iman orang, tetapi ia lebih percaya bahwa dengan mengungkapkan secara lebih terbuka yang positif dan negatif dari perkembangan Islam dalam sejarah, orang akan tiba pada pilihannya sendiri. Pilihan ini adalah yang terbaik baginya. Barangkali Harun Nasution lebih percaya pada akal manusia yang mau tak mau sampai pada yang baik. Sebaliknya Rasyidi, sesuai dengan Kant, melihat keterbatasan akal dan lebih melihat perlunya wahyu.<sup>22</sup>

Dalam hal ini Harun Nasution memang berbeda sekali dengan mereka. Baik dalam ilmu kalam, filsafat atau tasawuf, ia menguraikan tokoh dan pendapat bersangkutan dengan terperinci sehingga dengan membacanya orang mungkin berkesimpulan betapa bervariasi Islam itu. Agaknya inilah pula yang membingungkan mereka yang ingin lebih berfikir sederhana, ataupun yang ingin menekankan kesatuan dalam paham.

Hanya saja, dengan keahliannya dalam sejarah pemikiran Islam, Harun Nasution tidak dapat lepas dari pemikiran yang lalu. Ia lebih menempatkan Muhammad Abduh pada pemikiran Mu'tazilah, sebagai orang Mu'tazilah baginya, Abduh "mempunyai persamaan dengan sistem dan pendapat-pendapat teologi Mu'tazilah, tetapi juga, "di atas posisi Mu'tazilah" dan lebih modern daripada kaum Mu'tazilah. Ini bergantung pada batasan yang dipergunakan serta pandangan yang dibanding. Pandangan teologi dan falsafah menyebabkan "pemikiran teologinya lebih tinggi dari pemikiran

---

22 Deliar Noer, *Teologi*, 151.

teologi kaum Mu'tazilah" dan segi ini menurut Harun Nasution tidak berpengaruh pada pemikiran di Indonesia, dan tidak pula menumbuhkan pemikiran-pemikiran "ulung."<sup>23</sup>

Kesimpulannya dalam mengembalikan pemikiran Abduh dan pemikiran-pemikiran lain pada Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah seperti mempersempit kembali perkembangan pemikiran kalangan Islam yang sebenarnya sudah lebih meluas dari masa klasik itu. Abduh tentu tidak sunyi dari pemikiran-pemikiran Barat kemudian dan bukan sekedar berhenti pada ahli-ahli ilmu kalam, atau filosof-filosof Islam yang dipengaruhi Yunani kuno. Sedangkan Rasyidi yang belajar di Mesir, dan beberapa bulan di Paris, terpengaruh juga oleh pendapat Immanuel Kant. Uraian Rasyidi bisa melepaskan diri dari tradisi ahli ilmu kalam dan filosof Islam tadi. Salim dan Natsir mencoba juga menela'ah perkembangan di Barat dan umumnya para pemikir lain ditantang dengan pemikiran di tanah air. Dipandang dari sudut ini Harun Nasution memberikan sesuatu yang baru dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ia bukan saja melanjutkan apa yang berkembang, apalagi karena ia sendiri tidak mengkaji perkembangan di Indonesia itu dengan terperinci. Ia merambah baru, ia membawa perhatian secara lebih jelas dan tegas kepada perkembangan yang nyata dalam dunia Islam di masa lalu ilmu kalam, filsafat, tasawuf, dan sedikit tentang hukum.<sup>24</sup>

### **3. Model pemikiran teologi Harun Nasution**

#### ***a. Manusia Mahluk Rasional***

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah mahluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari mahluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akal-lah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaannya baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan karena itu dalam

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>24</sup> *Ibid.*

filsafat manusia disebut sebagai *hayawan al-Qur'an-nathiq*, binatang berbicara atau berfikir.

Karena begitu pentingnya peranan akal bagi dalam kehidupan manusia, maka perlu dipelajari kedudukan akal dalam ajaran Islam. Apakah kedudukannya rendah sehingga membuat umat Islam berada dalam keadaan yang seperti di atas?

Kalau menelaah al-Qur'an dan hadis sebagai sumber asli dan utama dari ajaran-ajaran Islam, kita akan sampai pada kesimpulan sebaliknya. Akal, disamping wahyu, mempunyai peranan penting dalam Islam. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar yang selain jumlahnya tidak banyak, tapi juga hanya memberi ketentuan-ketentuan dalam garis besar. Penafsiran dan cara pelaksanaan serta perincian-perincian ajaran dasar itu diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya. Mengenai masalah-masalah kehidupan manusia yang tidak disebut dalam al-Qur'an dan hadis itu diserahkan pula kepada akal manusia untuk menyelesaikannya sesuai dengan jiwa ajaran-ajaran dasar tersebut. Akal memang mempunyai peranan penting dalam Islam.

Kata akal yang telah sejak lama kita pakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab, *al-aql*. Kata *al-aql* sebagai kata benda tidak dijumpai dalam al-Qur'an, tetapi dalam bentuk kata-kata kerja yang terdapat dalam 30 ayat lebih:

- a. *Afala ta'qilun* (15 ayat) = tidakkah kamu pikirkan
- b. *La'allakum ta'qilun* (8 ayat) = semoga kamu pikirkan
- c. *La ya'qilun* (7 ayat) = tidak mereka pikirkan
- d. *In kuntum ta'qilun* (2 ayat) = jika sekiranya kamu pikirkan

Kata-kata yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir bukan hanya kata *'aqala*, tetapi juga kata-kata lain:

- a. *Dabbara* (8 ayat) = merenungkan, seperti: *afalâ yatadabbaru>n al-Qur'an, am 'ala qulu>bin aqfâluha* (tidakkah mereka merenungkan isi al-Qur'an, ataukah mereka sudah tertutup) (QS 47:24).
- b. *Faqiha* (20 ayat) = mengerti. Misalnya: *lahum qulub la yafqahuna biha* (mereka mempunyai akal yang tak dapat mengerti) (QS 7: 179).
- c. *Nazhara* (30 ayat) = melihat dalam arti merenungkan misalnya: *Afala yanzhuruna ila al-sama' fawqahum kaifa banainaha wa*

*zayyannaha* (Apakah mereka tidak melihat ke langit di atas kepala mereka dan merenungkan bagaimana ia kami bina dan hiasi) (QS 50:6)

d. *Tafakkara* (16 ayat) = berfikir. Misalnya: *Ladzalika bayyana Allah lakum al-aya la'allakum tafakkarun* (demikian Tuhan memberi pertanda bagi kamu, semoga kamu berfikir) (QS 2: 219)

Kata *ayah* (ayat) sendiri sebenarnya berarti pertanda (*sign*), sebagai titik tolak pemikiran bagi manusia untuk sampai kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan, Pencipta alam semesta. Pertanda-pertanda serupa ini, yang pada umumnya dihubungkan dengan alam sekitar manusia banyak disebut dalam al-Qur'an seperti:

*Pada penciptaan langit serta bumi dan pada perubahan siang menjadi malam terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berfikir* (QS 3: 184).

Betapa tingginya penghargaan Islam terhadap akal dapat dilihat dari hadis qudsi, yang menggambarkan Tuhan bersabda kepada akal berikut ini.

*Demi kekuasaan dan keagungan-Ku, tidaklah pernah Aku menciptakan makhluk yang lebih Ku-hargai dari engkau. Karena engkau Aku mengambil dan memberi dan karena engkau Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman.*

Jelas dari hadis qudsi ini, bahwa akallah ciptaan Tuhan yang tertinggi dan akal manusialah yang dipakai Tuhan sebagai dasar dalam menentukan hukuman atau pahala yang akan diberikan kepada seseorang.

Sesjalan dengan penghargaan tinggi terhadap akal manusia seperti diterangkan di atas, ajaran Islam juga mementingkan ilmu pengetahuan. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung perintah membaca:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu, Tuhan pencipta. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Tuhan yang mengajar dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS 96:1-5)

Tidak asing lagi bahwa kata "membaca", "mengajar", "pena" dan "mengetahui", erat sekali hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Hadis disamping al-Qur'an, juga banyak mendorong supaya umat manusia mencari ilmu pengetahuan, misalnya:

*Carilah ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.*

*Carilah ilmu pengetahuan walaupun sejauh negeri Cina.<sup>25</sup>*

Ulama-ulama zaman klasik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka terima dari peradaban Yunani Klasik, tetapi juga mengembangkan sendiri apakah di bidang filsafat atau ilmu pengetahuan. Maka lahirlah filosof-filosof dan sarjana-sarjana Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam bidang ilmu pengetahuan sendiri dikenal nama-nama seperti Ya'kub al-Fazzari untuk astronomi, Ahmad al-Khawarizmi untuk matematika, Ibnu al-Haytsam untuk optika, Jabir Ibnu Hayyan untuk ilmu kimia, al-Biruni untuk fisika, Al-Mas'udi untuk geografi dan Al-Razi untuk ilmu kedokteran.

Sesuai dengan anjuran al-Qur'an supaya manusia memakai akalunya untuk menyelidiki alam sekitarnya, kaum Mu'tazilah, para filosof, dan para sarjana Islam – sebagai penganut teologi yang bercorak liberal ini – sampai pada kesimpulan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut hukum alam, tetapi hukum alam yang diciptakan Tuhan. Sewaktu menciptakan alam, Tuhan sekaligus telah menciptakan peraturan atau hukum yang harus dipatuhi alam dalam peredaran dan perkembangannya. Kepatuhan alam yang dimaksud tergambar oleh ayat berikut:

*Kemudian Tuhan naik ke langit sewaktu ia masih berada dalam bentuk uap lalu bersabda kepadanya dan kepada bumi, "Bergeraklah dengan patuh atau dengan paksa." keduanya menjawab, "Kami bergerak dengan patuh" (QS 41:11)*

Dalam hubungannya dengan alam ini Abu 'Abbad (abad kesepuluh Mu'tazilah), bahwa materi asal diciptakan Tuhan mempunyai tabi'at atau nature masing-masing. Hukum alam api ialah membakar, hukum alam matahari ialah memanaskan. Perbuatan membakar atau memanaskan adalah kreasi benda-benda bersangkutan sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Tuhan di dalam tiap materi asal. Al-Jabir (256 H) juga mengemukakan pendapat yang sama.

---

<sup>25</sup> Cina bukan tempat pengetahuan agama, maka yang dimaksud dengan 'ilm dalam konteks itu adalah ilmu pengetahuan duniawi.

Dalam bahasa al-Qur'an, hukum alam ciptaan Tuhan ini disebut *sunnatullah*. Dan *sunnatullah* atau hukum alam tidak berubah-ubah, sebagaimana difirmankan Tuhan dalam al-Qur'an :

*Sekali-kali tidak akan engkau jumpai perubahan dalam hukum alam Tuhan (QS 48: 23)*

Segala yang terjadi di alam ini sesuai dengan hukum alam ciptaan Tuhan itu. Tidak ada yang terjadi dengan begitu saja. Dengan mengetahui hukum alam manusia dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di alam sekitarnya. Dengan melalui hukum alam ini manusia dapat menyusun rencana masa depannya dalam hidup di dunia. Kalau rencana itu disusun dengan baik lagi sempurna, dan usaha pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh, manusia akan sampai kepada yang ditujunya. Kegagalan terjadi karena kurang sempurna perhitungannya, tidak sungguh-sungguh usaha yang dijalankan, dan timbulnya halangan secara mendadak. Masa depan hidup manusia di dunia ini tergantung pada usaha manusia sendiri.

#### **b. Teologi Rasional: Teologi Sunnatullah Mu'tazilah**

Menurut Harun, pada zaman klasik (650-1250 M) berkembang teologi *sunnatullah*. *Sunnatullah* adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedang *sunnatullah* adalah ciptaan Tuhan.

Ciri-ciri teologi *sunnatullah* adalah :

- a. Kedudukan akal yang tinggi.
- b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya.
- d. Percaya adanya *sunnatullah* dan kausalitas.
- e. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
- f. Dinamika dalam sikap dan berfikir.<sup>26</sup>

Teologi *sunnatullah* ini muncul pada zaman klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani di Aleksandria (mesir), Antakia (suriah), Jundisyapur (irak), dan di Bactra (persia). Dalam sains dan filsafat

---

26 Nasution, Islam, 112.

Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Hadits bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani.

Teologi sunnatullah dengan filsafat Qadariyahnya serta orientasi duniawi disamping akhirat, membuat umat Islam produktif dalam bidang ekonomi dan peradaban pada zaman klasik tersebut, sehingga Islam mencapai puncak keemasan dalam ilmu pengetahuan dan peradabannya pada zaman klasik ini.

Ulama zaman klasik memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis. dan yang cocok dengan metode berfikir ini ialah filsafat Qadariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Oleh karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis.

Pada zaman ini, di bidang sains mengalami kemajuan yang pesat. Ilmu kedokteran antara lain dikembangkan al-Razi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Ilmu kimia mengalami kemajuan di tangan Jabir dan al-Razi. Matematika dikembangkan oleh al-Khawarizmi, Umar al-Khayyam, dan lain-lain. Astronomi berkembang di tangan al-Fazzari, al-Farghani dan lain-lain. Observatorium didirikan di Baghdad, Damsyik, Kairo, dan kota-kota lain di Andalusia atau Spanyol Islam. Optika dikembangkan oleh Ibnu Haytsam yang menentang teori Euclid bahwa matalah yang mengirimkan cahaya ke benda. Menurut Ibnu Haytsam bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan melalui cahaya itulah mata melihat benda.<sup>27</sup>

Dalam bidang akidah muncul pemikiran filosofis yang melahirkan ilmu kalam atau teologi dengan aliran-alirannya: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiah. Ada aliran yang rasional seperti Mu'tazilah, karena banyak memakai rasio dalam teologinya,<sup>28</sup> dan ada yang tradisional seperti Asy'ariyah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 114

<sup>28</sup> Obsesi Pak Harun kepada Mu'tazilah mempunyai relevansi terhadap dua hal. Pertama, ialah rasionalitas, untuk tidak menyebut rasionalisme. Sebab dari dampak ke-rasionalan itu ialah pembukaan, yang mempunyai efek pembebasan tadi. Kedua, masih terkait dengan yang pertama ialah pengakuan atas kapasitas manusia Qadariyah. Harun Nasution suka menyatakan bahwa, salah satu kemunduran orang Islam itu ialah dominasi Asy'arisme yang sangat Jabbari. Lihat Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF dan CV Guna Aksara, 1989), 106.

karena sedikit memakai akal dalam pemikiran akidahnya. Mu'tazilah menganut paham Qadariyah, kebebasan manusia dalam berbuat serta berkehendak, dan paham sunnatullah, yakni paham yang memandang bahwa alam ini diatur Tuhan melalui hukum alam ciptaan-Nya, sedangkan Asy'ariyah menganut paham fatalisme dan menolak adanya sunnatullah yang mengatur alam semesta.<sup>29</sup>

Sayang, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam kedalam bahasa lain. Di Eropa berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah dari Ibnu Rusyd, filosof Islam abad kedua belas. Averroisme mendorong lahirnya renaissance di Eropa ke zaman modern dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.<sup>30</sup>

Pada masa itulah dunia Islam justru memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu, hilang dari dunia Islam dan digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman sekarang ini.

Ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (jabariyah) itu adalah:

- a. Kedudukan akal yang rendah.
- b. Ketidak bebasan manusia dalam kemauan.
- c. Kebebasan berfikir yang diikat dengan banyak dogma.
- d. Ketidak percayaan kepada kepada sunnatullah dan kausalitas
- e. Terikat kepada arti tekstual dari al-Qur'an dan Hadits.
- f. Statis dalam sikap dan berfikir.<sup>31</sup>

Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan

---

29 Nasution, *Islam Rasional*. 115.

30 *Ibid.*, 116.

31 *Ibid.*

dalam pemikiran. Bahkan, filsafat hilang dari dunia Islam zaman pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga mandek. Pada zaman pertengahan inilah awal dari kemunduran umat Islam sampai sekarang dan justru kemajuan dan kemodernan bagi dunia Barat.<sup>32</sup>

Pada masa klasik, dalam bidang akidah, muncul pemikiran filosofis yang melahirkan ilmu kalam atau teologi. Dalam bidang teologi ini ada aliran yang rasional seperti Mu'tazilah, dan ada yang tradisional seperti Asy'ariyah karena sedikit memakai akal dalam pemikiran akidahnya. Mu'tazilah menganut paham qadariyah, kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak, dan paham sunnatullah, yakni paham yang memandang bahwa alam ini diatur Tuhan melalui hukum alam ciptaan-Nya, sedangkan Asy'ariyah menganut paham fatalisme dan menolak adanya sunnatullah yang mengatur alam semesta.<sup>33</sup>

Menurut Harun, umat Islam pada zaman klasik menganut teologi sunnatullah dan faham qadariyah, maka umat Islam pada masa itu maju dan produktif. Sedangkan pada zaman pertengahan umat Islam meninggalkan teologi sunnatullah dan menganut teologi tradisional serta faham jabariyah. Karena itu umat Islam mundur dan statis. Teologi sunnatullah menurut Harun adalah teologi Mu'tazilah dan teologi tradisional adalah teologi Asy'ariyah. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa teologi Asy'ariyah yang dianut umat Islam pada masa pertengahan adalah teologi yang membawa kepada kemunduran umat Islam sampai sekarang.

## C. MANUSIA DAN LINGKUNGAN

### 1. Alam dan Lingkungan menurut Al-Qur'an

#### a. Pandangan Islam terhadap alam

Sebelum membahas tentang lingkungan, ada beberapa term yang dipakai al-Qur'an terkait dengan Alam. Diantaranya yaitu *al-'âlamîn* (seluruh spesies), *al-samâ'* (ruang dan waktu), *al-ardl* (bumi), dan *al-bi'ah* (lingkungan). Dalam al-Qur'an, kata *al-'âlamîn* disebut sebanyak 71 kali (tujuh puluh satu) dalam bentuk frasa

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 115.

atau gabungan kata. Secara kualitas, penyebutan *al-'âlamîn* dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi seluruh spesies (mahluk), terkadang digunakan untuk menunjuk mahluk berakal yakni spesies manusia.<sup>34</sup>

Penggunaan kata *al-sama'* oleh al-Qur'an disebut sebanyak 387 kali (210 dalam bentuk jamak dan 177 bentuk tunggal). Secara etimologis *al-sama'* bermakna meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan secara terminologis bermakna jagad raya, ruang angkasa, dan ruang waktu. Kata *al-ardl* disebut sebanyak 463 kali. Penggunaan kata *al-ardl* oleh al-Qur'an mempunyai dua variasi makna. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, wilayah tempat kehidupan manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi.<sup>35</sup>

Sedangkan kata *al-bi'ah* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali. Kata *al-bi'ah* bermakna lingkungan, meskipun ia mempunyai arti lain seperti berulang kali, memancing atau mengundang, dan berkonotasi pulang kembali. Kata *al-bi'ah* yang bermakna lingkungan terdapat dalam QS 3: 21, QS 7: 74, QS 10: 93, QS 12: 56, QS 16:41, dan QS 29:58. penggunaan al-Qur'an dalam ayat-ayat ini berkonotasi sebagai pada lingkungan ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Jadi, saat berbicara masalah alam yang dimaksud al-Qur'an bukan hanya lingkungan hidup manusia, melainkan alam seluruh spesies baik yang ada di bumi maupun di ruang angkasa.<sup>36</sup>

Menurut Islam (al-Qur'an) alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (*ayat*) "keberadaan" Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya. Allah berfirman, "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*" (QS 51:20).

Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada*

---

34 Nadjamudin, *Islam Ramah Lingkungan*, 24.

35 *Ibid.*, 24-25.

36 *Ibid.*, 25

*diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"* (QS. 41:53). Singkat kata, segala sesuatu di alam semesta adalah tanda Allah.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ketika berbicara tentang alam dilanjutkan dengan anjuran untuk berfikir memahami, mengingat, bersyukur, dan bertafakkur. Semua ini akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang Maha Mutlak yang menciptakan alam dengan keharmonisan hukum-hukum yang mengaturnya. Alam adalah tanda-tanda Allah, dalam artian bahwa alam mengabarkan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam.

Bagi kaum ahli hikmah, alam adalah manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat Allah. Misalnya, tumbuh-tumbuhan merefleksikan sifat-sifat Ilahi berupa pengetahuan karena tumbuh-tumbuhan "tahu" bagaimana menemukan makanan dan cahaya, buah-buahan memanasifestasikan anugerah dan karunia Allah, dan hewan mencerminkan empat sifat Ilahi; kehidupan pengetahuan, keinginan dan kekuasaan.

### ***b. Manusia Penyebab Kerusakan Alam***

Seandainya kita mau membuka kembali al-Qur'an dan berbagai kitab suci lainnya, tampak jelas bahwa bencana alam dan krisis lingkungan hidup adalah akibat dari ulah manusia. Kerusakan lingkungan telah lama disinyalir dalam al-Qur'an. Dalam sebuah ayat Allah berfirman, *"Telah namoak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka, agar mereka kembali."* (QS 30: 41)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi disebabkan ulah tangan manusia. Bencana yang datang silih berganti mengiringi kerusakan alam yang semakin parah ini bukan salah siapapun, melainkan salah manusia sendiri.

Dalam *Tafsir al-Misbah* M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan itu, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam

dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan alam, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu.<sup>37</sup>

Para mufassir seperti Ibnu Katsir (*Tafsir Ibnu Katsir*) dan al-Qurtubi (*al-Jami'u Liahkamil Qur'an*) ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap larangan Allah. Kedua mufassir ini, berbeda dengan yang diutarakan Quraish Shihab, tidak melihat makna *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia. Hal ini bisa dimaklumi karena pada zaman mereka alam masih asri dan tidak terjadi kerusakan alam yang parah seperti saat ini. Jika saja mereka hidup di zaman sekarang, tentu mereka akan menafsirkan ayat ini seirama dengan orang di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir ini (Quraish Shihab).

Kerusakan alam bermula saat manusia memasuki sebuah era yang mereka sebut sebagai zaman modern. Berbekal kemampuan akal, manusia bisa menciptakan mesin-mesin yang mampu mengeruk dan mengelola kekayaan alam. Semakin canggih teknologi yang ditemukan, semakin leluasa pula manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidupnya.

"Manusia modern" menganggap bahwa alam adalah barang yang bisa dimanfaatkan sesuka hati. Hal ini diperparah dengan sikap tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia. Ketamakan dan keserakahan ini, mendapatkan wahana pelampiasannya dengan kemajuan teknologi di segala bidang. Kekayaan alam dikeruk untuk memuaskan nafsu keserakahan, tanpa mempertimbangkan kelanjutan di masa yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya alam terbagi menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang bisa diperbaharui (*renewable resources*) dan yang tidak bisa diperbaharui (*irrenewable resources*). Yang dimaksud dengan sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak habis dipakai dan mempunyai kemampuan untuk "mereproduksi" diri setelah

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 20.

dipakai manusia. Sumber daya alam diperbaharui meliputi sumber daya flora, fauna, udara, dan matahari. Meskipun demikian sumber daya alam diperbaharui jika dieksploitasi secara berlebihan yakni lewat batas kemampuan untuk memulihkan diri, tentu berpeluang mengakibatkan terjadinya kepunahan.

Sedangkan yang dimaksud sumber daya alam tak diperbaharui adalah sumber daya alam yang habis setelah dipakai. Dengan kata lain, sumber daya alam tak diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak memiliki kemampuan untuk memulihkan diri sendiri setelah terpakai. Sumber daya alam yang tak diperbaharui meliputi tanah, bahan bakar fosil (minyak bumi), batu bara, nuklir, mineral dan lain sebagainya. Meskipun sumber daya alam ini tidak memulihkan diri sendiri, namun rentang usia pemanfaatannya bisa diperpanjang asalkan dikelola secara lestari.<sup>38</sup>

Selain itu, ada hal menarik lain yang layak diungkap kenapa modernitas membawa kerusakan yang sangat parah pada alam. Dalam tradisi masyarakat Barat, alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Pandangan ini bersumber pada mitos Yunani kuno yang menganggap bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang senantiasa memusuhi manusia. Berbagai penderitaan yang mengakibatkan alam, seperti letusan gunung, gempa, banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana lainnya dilihat sebagai perbuatan dewa. Karena itu, berbagai cara dilakukan untuk dapat menaklukkan alam (baca:dewa) agar manusia bisa terhindar dari kemarahannya.<sup>39</sup>

Karena itu, modernitas yang bersumber dari hasil pengumpulan masyarakat Barat membawa "dendam" terhadap alam. Di zaman dahulu mereka "ditaklukkan" alam, sekarang - setelah berhasil menguasai ilmu dan teknologi - giliran manusia membalas kejahatan alam. Makanya tidak heran jika masyarakat Barat mengeksploitasi alam habis-habisan, selain memuaskan nafsu keserakahannya, juga sebagai wujud balas dendam.

Selain kerusakan lingkungan saat ini mempunyai korelasi dengan "dendam masa" lalu masyarakat Barat terhadap alam, menurut Guru Besar Ilmu Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driarkara,

---

38 *Ibid.*, 22.

39 M. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 22.

Prof. Martin Harun, OFM, juga dipengaruhi oleh perkembangan teologi dalam ajaran Kristen yaitu sekularisasi, yang dicetuskan Harvey Cox dalam *secular City*. Sekularisasi Cox "memisahkan alam dari Tuhan dan membedakan manusia dengan alam." dengan demikian alam, dilepaskan dari pesona Ilahinya dan dapat dilihat sebagai barang biasa. Hilangnya pesona Ilahi dari alam ini disebut sebagai "kondisi mutlak dari perkembangan ilmu-ilmu alam" dan "membuat alam tersedia untuk digunakan".<sup>40</sup>

Hal lain yang tidak diragukan pengaruhnya terhadap perusakan alam adalah paham antroposentris. Paham ini memberikan sumbangsih yang tidak sedikit pada kerusakan alam. Paham antroposentris berakar pada pemikiran Protagoras yang menyatakan bahwa *manusia adalah ukuran kebenaran (segalanya)*.<sup>41</sup> Sebab manusia mempunyai akal budi dan akal budi adalah mahkota manusia. Dengan akal budinya manusia memperoleh pengetahuan rasional sehingga dapat menduduki martabat yang unik, yakni menjadi penguasa alam semesta.

Sebagian kalangan menilai paham antroposentrisme ini sebagai akar penyebab kerusakan lingkungan yang paling parah. Dalam konsep antroposentrisme ini segala sesuatu halal dan sah dilakukan asalkan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia. Kepentingan dan kemaslahatan manusia dijadikan neraca dalam menentukan baik tidaknya sebuah perbuatan. Karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia – entah itu dengan dalih pembangunan atau kemakmuran – dihalalkan meskipun membahayakan atau merusak ekosistem.<sup>42</sup>

Untuk menanggulangi agar kerusakan alam tidak semakin merajalela, harus ada upaya mengganti pandangan antroposentrisme dengan pandangan kosmologis yang dikemukakan oleh Alfred North Whitehead tentang visi *Antropocosmic*, yaitu manusia sebagai bagian dari alam. Visi *antropocosmic* ini harus dikedepankan

---

40 Nadjmudin Ramly, *Islam*, 23.

41 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 44.

42 *Ekosistem* ialah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsure lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan hubungan yang sangat kompleks antara organisme dengan lingkungannya, baik biotik maupun abiotik yang secara bersama-sama membentuk system ekologi, sehingga disebut ekosistem. Lihat Sofyan AM, *Ekologi Manusia*, 12.

untuk menggeser visi antroposentrisme. Oleh karenanya dalam *Antropocosmic*, manusia tidak dapat menggunakan segala yang ada di alam dengan seenaknya untuk kepentingan ekonomisnya. Manusia saat ini perlu mengembangkan sebuah teologi lingkungan hidup yang menjadikan alam sebagai sahabat dan media untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Pola hubungan dominasi antara alam dan manusia sejatinya harus dirubah agar tercipta alam yang lebih lestari. Jika pola hubungan dominasi ini tetap dipertahankan dan alam hanya dianggap sebagai alat untuk memuaskan nafsu manusia, maka kerusakan tiada akan pernah berakhir sampai pada titik dimana manusia tidak bisa hidup di muka bumi lagi karena kondisi alamnya tidak memungkinkan manusia hidup di dalamnya. Pola hubungan dominasi antara manusia dengan alam harus dibelokkan menjadi hubungan yang mendamaikan, yang saling menopang dengan lebih mencintai alam. Pendekatan *non-violence* atau tanpa kekerasan hendaknya juga diterapkan kepada seluruh makhluk bumi, tidak hanya kepada manusia.<sup>43</sup>

## 2. Konsepsi Manusia dalam Al-Qur'an

### a. Manusia Sebagai Khalifah

Al-Qur'an memperkenalkan banyak ayat tentang hakikat dan sifat-sifat manusia agar makhluk ini menempati posisi unggul. Wewenang dan tanggungjawab yang diperolehnya langsung dari sumber yang paling logis, paling agung, dan paling kompeten, yaitu Pencipta manusia dan alam raya ini. Ini berarti bahwa ia tidak tercipta secara kebetulan atau bahwa keunggulannya atas makhluk-mahluk yang lain hanya semata-mata timbul berdasarkan *struggle for survival*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ia mempunyai misi dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya langsung oleh Sang Maha Pencipta.<sup>44</sup>

Dari sini al-Qur'an melanjutkan agar manusia memahami dirinya, karena pemahaman tersebut akan mengantarkan mereka untuk membangun dan menemukan jati dirinya dan dunia ini sesuai

---

<sup>43</sup> Nadjmudin Ramly, *Islam*, 24.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 299.

dengan konsep yang dikehendaki Penciptanya dan yang pasti sesuai dengan kemaslahatan manusia.

Dari sini jelas bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Ia adalah kesatuan dari dua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Karena bila dipisahkan ia bukan manusia lagi, sebagaimana air yang merupakan perpaduan antara *oxygen* dan *hydrogen* dalam kadar-kadar tertentu, bila terpisah, maka ia bukan air lagi.

Manusia menurut al-Qur'an, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang ala manusia, bukan ala binatang, bukan pula ala malaikat. Dengan demikian, setiap aktivitasnya harus pula serasi dan seimbang agar ia tidak menjadi malaikat atau binatang yang keduanya menjauhkan manusia dari hakikat serta fungsi keberadaannya.

Di lain ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa jauh sebelum diciptakannya mahluk ini, Tuhan telah menyampaikan kepada malaikat tentang rencana-Nya bahwa Dia akan menciptakan khalifah (kuasa atau wakil) di dunia. Dari sini jelas bahwa fungsi eksistensi manusia di dunia ini adalah melaksanakan tugas "kekhalfahan", yakni membangun dan mengolah dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan tersebut tergambar dalam kitab-kitab suci yang diturunkan dan harus digali nilai-nilainya oleh manusia agar mereka dapat menyesuaikan perkembangan social budaya manusia dengan nilai-nilai tersebut.<sup>45</sup>

Untuk menyukseskan tugas-tugas itu, Tuhan melengkapi mahluk manusia dengan berbagai keistimewaan dan potensi yang antara lain tergambar dalam kisah perjalanannya menuju tempat tugasnya. *Pertama*, kemampuan untuk mengetahui sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda (QS 20: 31). Melalui potensi ini manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar alam raya serta memiliki pandangan menyeluruh terhadapnya, kemudian meramu berbagai aspek bentukan alam untuk dimanfaatkan dalam kehidupan ini.

*Kedua*, pengalaman selama berada di syurga, baik yang manis maupun yang pahit. Hal ini membekali mereka dengan cita-cita dan arah tugas kekhalfahannya di dunia. Dengan demikian, segala aktivitasnya terarah untuk kembali ke surga, bahkan mewujudkan bayangan-bayangan surga di permukaan bumi ini,

---

45 *Ibid.*, 300.

dengan mewujudkan kesejahteraan ruhani berupa kedamaian yang dialaminya di surga (QS 56:26), serta kesejahteraan jasmani berupa kebebasan dari kebutuhan-kebutuhan, khususnya kebutuhan sandang, pangan dan papan (QS 20:117). Disamping itu, pengalamannya mengikuti rayuan-rayuan syetan yang mengakibatkannya “keluar” dari surga merupakan pelajaran yang sangat berharga agar manusia tidak mengulangi kesalahan tersebut menggambarkan adanya potensi negative dalam diri manusia.

*Ketiga*, Tuhan telah menaklukkan atau memudahkan alam raya untuk diolah manusia (QS 14: 32-33), penaklukan yang tidak mungkin dilaksanakan oleh manusia sendiri (QS 43: 13). Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa kemudahan dan penaklukan tersebut bersumber dari Tuhan, dan dengan demikian, manusia dan benda-benda tersebut mempunyai ketundukan yang sama dari segi ketundukkan dan penghambaan diri kepada Tuhan.

Dari sini terlihat jelas perbedaan antara ajaran Islam dengan sementara pandangan yang bersandar pada mitos khas Yunani kuno yang berpandangan bahwa dewa-dewa adalah kekuatan antimanusia yang setiap usahanya adalah memerintah secara sewenang-wenang, sedangkan dewa-dewa dalam mitos tersebut merupakan pola dasar dan ekspresi kekuatan alami, seperti laut, sungai, hujan dan sebagainya. Dengan demikian, hubungan antara keduanya adalah hubungan permusuhan dan peperangan serta “penaklukan”. Dalam Islam, hubungan tersebut adalah hubungan “persahabatan”, baik antara Tuhan dengan manusia, maupun antara manusia dengan benda-benda yang ditaklukkan Tuhan itu.

Terakhir, *keempat*, beberapa saat setelah manusia tiba di bumi, Tuhan memberikan kepadanya petunjuk-petunjuk (QS 20: 123). Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dibagi kedalam dua bagian: (a) petunjuk terinci dan pasti, sehingga tidak dibenarkan adanya campur tangan pemikiran manusia, dan tidak pula dibenarkan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi dan situasi social apa pun (petunjuk seperti ini sedikit sekali) dan (b) petunjuk yang bersifat umum atau nilai-nilai, sehingga manusia diberi wewenang untuk memikirkan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut tanpa terkait dengan suatu cara tertentu. Demikian ini, pada umumnya petunjuk al-Qur'an.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 300-301.

## 2. Peran dan Tanggung Jawab Manusia

Wahyu pertama al-Qur'an memperkenalkan Tuhan sekaligus memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah* (sesuatu yang menggantung atau yang memiliki sifat kebergantungan) (QS 96: 1-2).

Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, sehingga mencapai tujuan penciptaan. Semua ciptaan Tuhan untuk satu tujuan:

*Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan)* (QS 38:27)

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait berkaitan. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.

Agama (Islam) menegaskan pula bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di bumi ini (QS 2: 30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur saling kait berkaitan, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:<sup>47</sup>

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamakan khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surat al-Baqarah sebagai bumi.
3. Hubungan antar manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan)

Itulah ketiga unsur yang saling kait berkaitan, sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 295.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT. Ini tergambar antara lain dalam surat Ibrahim ayat 32 dan Al-Zukhruf ayat 13.

Dengan demikian, kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya, dan yang harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Benar bahwa semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama: *Sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu* (QS 96: 6-7).

Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan, akan merestui. Hal ini terungkap antara lain melalui surat al-Jin ayat 16: *dan bahwasannya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (rezeki yang melimpah).*

Demikian itu, dua dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang dikemukakan al-Qur'an sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi kekhalfahan, yang sekaligus menjadi landasan interaksi manusia dengan sesamanya.

Di sisi lain, harus pula diingat bahwa kekhalifahan mengandung arti "bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya". Dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bunga sebelum berkembang, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk ini untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Al-Qur'an - seperti telah dikemukakan di atas - menekankan bahwa alam raya mempunyai tujuan penciptaan: *Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada diantara keduanya dengan bermain-main (QS 44:38). Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada diantara keduanya kecuali dengan (tujuan) yang hak dan dalam waktu yang ditentukan (QS 46: 3).*

Pernyataan pemberi tugas kekhalifahan ini, mengandung sang khalifah (manusia) untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok atau bangsa dan sejenisnya saja. Tetapi ia harus berfikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Ia muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan.

Yang menundukkan alam adalah Tuhan, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikitpun kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

*Maha suci Allah yang menjadikan ini mudah/tunduk bagi kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu. (QS 43:13).*

Kalau demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan. Manusia dan alam, keduanya ditundukkan atau tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Islam menekankan agar umatnya mencontoh Nabi Muhammad yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu selain Tuhan). Ini agaknya yang menjadi sebab sehingga Nabi Muhammad SAW., memberi nama bagi benda-benda tak bernyawa sekalipun yang menjadi milik pribadinya. "nama" memberi kesan adanya kepribadian bagi pemilik nama tersebut, sedangkan kepribadian tersebut mengantar pihak lain untuk selalu bersikap baik dan bersahabat terhadapnya, sebagaimana seharusnya ia bersikap terhadap makhluk-mahluk bernyawa.

Ini berarti, dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggungjawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan kata lain "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia sendiri". Bukankah Allah telah mengecam sikap perusakan di bumi?

Dengan demikian sikap yang diajarkan agama ini tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantarkan manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan. Nabi SAW bersabda: *"Tiada kebaikan dalam pemborosan, dan tiada pemborosan dalam kebaikan"*; dan *"Gunakanlah air secukupnya, cukup membasuh anggota wudlu tiga kali, walaupun anda berwudlu tiga kali, walaupun anda berwudlu di sungai yang mengalir;"* serta *"Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan"*.

Setelah menyadari pandangan agama tentang makna kekhalfahan yang menjadi tujuan kehadiran manusia di bumi ini, maka tidak heran bila puluhan – kalau enggan berkata ratusan – ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang dijadikan landasan berpijak guna tercapainya kelestarian lingkungan:

1. Tidak seorang muslimpun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah *shadaqah* baginya.
2. Barang siapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu.
3. Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh.
4. Jangan ada diantara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana.

## **D. MAKNA TAUHID: Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan**

### **1. Harun Nasution: Perspektif Islam Mengenai Lingkungan Hidup**

#### *a. Tujuan Penciptaan Alam*<sup>48</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan, dan yang menciptakan adalah Allah. Salah satu dari ayat-ayat itu menyatakan:

*Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit yang dengannya ia keluarkan buah-buahan untuk makanan manusia (QS 14: 32)*

Al-Qur'an juga menyebut bahwa langit dan bumi diciptakan Tuhan dengan tidak sia-sia, tetapi untuk kepentingan manusia. Ayat-ayat berikut menegaskan hal ini:

*Tidakkah kamu lihat bawa Allah menundukkan bagi kamu segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi dan melimpahkan padamu nikmat-Nya baik yang tampak maupun yang tidak tampak (QS 31:20)*

Alam ini, dengan demikian, diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia.<sup>49</sup> Hal ini berbeda dengan pemahaman tradisi modernitas Barat yang membawa kerusakan pada alam.

Dalam tradisi masyarakat Barat, alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Pandangan ini bersumber pada mitos Yunani kuno yang menganggap bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang senantiasa memusuhi manusia. Berbagai penderitaan yang mengakibatkan alam, seperti letusan gunung, gempa, banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana lainnya dilihat sebagai perbuatan dewa. Karena itu, berbagai cara dilakukan untuk dapat menaklukkan alam (baca:dewa) agar manusia bisa terhindar dari kemarahannya.<sup>50</sup>

Berangkat dari mitos ini, setelah manusia berhasil menguasai ilmu dan teknologi upaya penaklukan terhadap alam menjadi semangat eksploitatif terhadap alam dengan tanpa batas. sementara dalam Islam alam dengan segala karunianya diperuntukkan manusia dengan batasan yang tegas berupa larangan untuk merusaknya.

---

48 Nasution, *Islam.*, 201

49 *Ibid.*, 201

50 M. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 22.

### ***b. Larangan Untuk Merusak Alam***

Karena diantara ciptaan Tuhan manusialah makhluk tertinggi, maka manusialah yang ditunjuk Tuhan sebagai *khalifah* atau penguasanya dipermukaan bumi.

*Ia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di atas bumi (QS 6: 165)*

Dalam hubungannya pengangkatan manusia sebagai khalifah ini, perlu disebut bahwa pengangkatan itu menimbulkan protes di kalangan malaikat. Ini digambarkan AlQur'an

*Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Aku akan menjadikan khalifah di bumi", maka berkata: "Akan Engkau tempatkankah di sana orang yang merusak dan menempatkan darah" (QS 2: 30)*

Bumi bukan untuk dirusak, tetapi dibangun untuk kepentingan manusia sendiri. Dan malaikat tampaknya telah melihat bahwa penguasa-penguasa di bumi sebelum Adam AS, yang dimaksud dalam ayat itu, telah pernah melakukan perusakan. Atas dasar inilah tampaknya malaikat melakukan protes tersebut.<sup>51</sup>

Di dalam al-Qur'an sendiri memang terdapat banyak ayat-ayat yang melarang dan mencegah manusia merusak alam sekitarnya.

*Jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi", mereka menjawab: "Kami hanya memperbaiki". Sungguh merekalah yang mengadakan kerusakan tetapi mereka tidak sadar (QS 2:11-12).*

*Janganlah ikuti perintah orang boros yang membuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan (QS 26:151-2)*

Dalam pada itu ayat-ayat lain memerintahkan manusia supaya berbuat baik di bumi:

*Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik bagimu dan jangan coba-coba melakukan kerusakan di bumi (QS 28:*

Ayat-ayat diatas tadi adalah diantara ayat-ayat tentang bumi, yang diserahkan Tuhan kepada manusia untuk mengurusnya. Maka perlu diketahui kemudian bagaimana konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah Tuhan yang harus memelihara serta membangun bumi dan sekali-kali tidak boleh merusaknya.

---

51 Nasution, *Islam*, 202.

### c. Al-Qur'an tentang Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Dalam hal ini Harun Nasution mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut.

*Kami ciptakan manusia dari intisari tanah. Kemudian kami jadikan ia mani yang disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian kami jadikan mani segumpal darah, lalu kami jadikan darah menjadi tulang, lalu kami balut tulang-tulang dengan daging, kemudian Kami ciptakan ia menjadi mahluk lain (QS 23: 12-6)*

Manusia dalam konsep al-Qur'an, dengan demikian tersusun dari tiga unsur: tubuh, *hayat*, dan jiwa. Kalau *hayat* telah tak ada, tubuh pun mati, dan pergi ke alam immateri menunggu hari perhitungan di depan Tuhan.

Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yang mendengar, melihat, merasa, mencium, daya gerak, baik di tempat seperti duduk, berdiri dan sebagainya, maupun pindah tempat seperti keluar rumah, masuk ruangan sekolah, dan lain-lain.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai dua daya. *Ayat Kauniyyah* yang membicarakan kejadian alam semesta, diiringi dengan perintah supaya ayat-ayat dalam arti tanda-tanda Tuhan yang terdapat di alam ini, dipikirkan dan direnungkan, menunjuk pada adanya daya berfikir dalam jiwa. Salah satu ayat menyatakan:

*Sungguh pada adanya penciptaan langit dan bumi, pada pergantian siang dan malam, pada kapal yang berlayar di lautan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, pada air yang diturunkan Tuhan dari langit dan ia hidupakan dengannya bumi sesudah mati, pada binatang yang ia tebarkan di atasnya dan pada perkisaran angin dan awan yang terkendali antara langit dan bumi, terdapat tanda-tanda bagi orang yang menggunakan akal (QS 2:64)*

Tanda-tanda itu harus dipikirkan dan direnungkan, dan pemikiran terjadi melalui akal yang berpusat di kepala.

Kalau ayat-ayat *kauniyyah* menggambarkan daya akal yang berpusat di kepala, ayat-ayat lain menggambarkan daya rasa yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut misalnya menerangkan:

Sungguh al-Qur'an diturunkan Tuhan semesta alam dibawa turun oleh Ruh Suci ke dalam hatimu agar kamu memberi peringatan (QS 26: 192-4)

*Tetapi Allah membuat kamu cinta iman dan menjadikannya indah dalam hatimu (QS 49:7)*

*Sungguh bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada di dalam dada (QS 22:46)*

Ayat-ayat yang dikutip di atas menggambarkan bahwa dalam jiwa manusia terdapat dua daya: daya berfikir yang disebut akal, dan daya rasa yang disebut kalbu atau hati nurani.

Karena manusia mempunyai daya berfikir (akal) dan merasa (kalbu) manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi. Mahluk lain, yakni hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa, tidak mempunyai daya-daya demikian. Pada dua mahluk yang pertama hanya terdapat daya-daya hidup, sedang daya mahluk yang ketiga, daya hidup pun tidak ada.

Dengan daya yang ada dalam dirinya lah, yakni daya jasmani, daya hidup, dan daya berfikir, manusia membangun di bumi ini. Dengan daya fikir ia menghasilkan ilmu, baik ilmu ke-akhiratan yang disebut ilmu agama, maupun ilmu dunia yang sekarang disebut sains.

Kepada hati, sebagai pusat daya rasa, al-Qur'an berbicara bukan hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui ajaran-ajaran moral yang banyak terdapat di dalamnya dan di dalam hadits Nabi. Ajaran-ajaran moral yang dibawa al-Qur'an, menurut Tor Andre, mempunyai corak sosial yang jelas. Dan yang terpenting diantaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong orang serta hormat dan berterima kasih kepada orang tua. William Muir, penulis Barat lain, menonjolkan ajaran al-Qur'an mengenai sikap damai, sikap tidak kikir, tidak bersumpah palsu, tidak berzina, tidak tuli dan buta pada teguran-teguran, menjadi teladan baik bagi manusia dan cinta pada sesama manusia. Disamping itu juga ditekankan untuk cinta kepada hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Didalam Islam terdapat bukan hanya ajaran perikemanusiaan tetapi juga sekaligus peri kemahlukan.

Yang tekun melaksanakan ajaran al-Qur'an mengenai ibadah dengan penyucian jiwa dan ajaran moral itu adalah kaum sufi sehingga mereka disebut sebagai orang-orang suci, waliullah, yaitu sahabat Tuhan. Mereka memiliki ahlak mulia, tidak mau menyakiti hati orang, bahkan tidak segan-segan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk menolong orang lain. Abu Yazid al-

Busthami, seorang sufi kenamaan, tidak mau makan sebelum ia yakin bahwa diantara tetangganya tidak ada yang kelaparan atau tidak mempunyai makanan. Bahkan untuk seekor semut pun ia tidak mau menyakitinya. Ia harus berjalan kaki kembali ke tempat ia berkunjung untuk mengembalikan semut yang terbawanya pada kelompoknya. Kaum sufi tidak mau membunuh nyamuk sekalipun, karena cintanya kepada mahluk, walaupun ia menggigitnya. Kaum sufilah yang banyak mengajarkan perikemanusiaan dan perikemahlukan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.

Dalam sebuah hadits, Nabi melarang orang membunuh semut, lebah dan burung. Ia juga melarang membunuh katak untuk dibuat obat sekalipun. Sebuah hadits menyatakan bahwa orang yang membunuh kucing akan masuk neraka. Orang yang menolong anjing karena kehausan dengan memberinya minum, maka ia akan masuk surga. Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah apakah kita mendapat pahala karena berbuat baik kepada binatang, Nabi mengiyakannya. Khalifah Umar bin Khatab menegur seseorang yang menyeret kambing yang akan disembelih dengan kasar: "Celakalah engkau, tariklah binatang itu dengan lemah lembut dalam menghadapi mautnya". Raja-raja Islam pada masa lalu mengangkat pegawai yang disebut *muhtasib*, yang bertugas diantaranya ialah mengurus tindak kekejaman orang terhadap binatang piaraannya, seperti tidak memberinya makan, atau memberinya beban yang terlalu berat.<sup>52</sup> menurut Mustafa al-Siba'i, mengkhususkan wakaf untuk binatang bukanlah hal asing dalam sejarah Islam.<sup>53</sup>

Mengenai tumbuh-tumbuhan, Nabi melarang menebang pohon yang akan berbuah. Kepada tentara yang mau berperang, Nabi mengeluarkan perintah: ..."jangan rusak pohon kurma, jangan cabut pepohonan, dan jangan runtuhkan rumah". Khalifah Abu Bakar juga melarang tentara untuk merusak pohon kurma dan menebang pohon berbuah. Nabi juga menyebut bahwa api, air, dan padang rumput adalah milik bersama bagi suatu masyarakat, dan oleh karena itu harus dipelihara untuk kepentingan bersama.

Dengan dasar ini, menurut Harun bahwa jelas kiranya memelihara dan membangun lingkungan di permukaan bumi ini merupakan ajaran yang penting dalam Islam. Mengadakan perusakan di dalam bumi

---

52

53 *Ibid.*, 205.

dilarang. Ajaran ini berasal dari konsep tauhid yang mengandung arti bahwa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa, semuanya adalah makhluk Tuhan. Di sini terdapat paham peri-kemahlukan seperti terkandung dalam ayat-ayat dan hadis-hadis di atas. Agama-agama lain yang mengajarkan tauhid atau monoteisme pada dasarnya juga mengajarkan konsep demikian, tetapi mungkin tidak atau kurang ditonjolkan.

Lima belas abad yang lalu al-Qur'an telah mengatakan:

*Kerusakan timbul di darat dan di laut karena perbuatan manusia (QS 30:41).*

Dewasa ini apa yang dikatakan ayat itu terbukti dengan jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena manusia dengan kerakusannya akan materi. Kehidupan manusia juga, dan bukan hanya tumbuh-tumbuhan dan binatang saja yang jadi terancam.

Peranan agama di sini adalah membendung arus materialisme yang melanda dunia sekarang. Tetapi sayangnya, para agamawan, seperti dikatakan Rhadakrishnan, telah banyak pula dipengaruhi oleh dunia materi.<sup>54</sup> Dalam pendidikan agama, apa lagi pendidikan umum, pengembangan daya rasa atau hati nurani tersebut, tidak mendapat perhatian yang cukup. Yang diutamakan adalah pendidikan daya akal atau intelektual dan pendidikan jasmani.

Agama dewasa ini banyak yang dirasionalkan. Pendidikan agama tidak lagi merupakan pendidikan agama dalam arti yang sebenarnya, tetapi telah menjadi pengajaran pengetahuan keagamaan, bukan di sekolah-sekolah umum saja, tetapi juga di sekolah-sekolah agama. Dalam ujian agama yang dinilai adalah pengetahuan keagamaan anak didik. Sedang agama dalam arti yang sebenarnya harus dibedakan dari pengetahuan dogma dan pelaksanaan ritual. Akibatnya timbullah manusia-manusia yang berpengetahuan agama. Dalam masyarakat demikian, agama tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Kaum agamawan, selain oleh materialisme, ikut pula terpengaruh oleh intelektualisme yang dikembangkan sains yang besar pengaruhnya dalam dunia sekarang.

Tanggung jawab agama-agama dan para agamawan di seluruh dunia, termasuk di tanah air, dalam masalah lingkungan hidup dan pembangunan adalah sangat besar. Untuk memperkecil bahaya

---

54

intelektualisme dan materialisme yang melanda dunia sekarang, para agamawan harus menekankan kembali kehidupan ruhani dan pedidikan moral agama sebagaimana halnya di masa-masa yang lalu. Dalam pada itu mereka harus pula mengembangkan paham peri-kemahlukan di samping peri-kemanusiaan, sehingga bukan saja tumbuh rasa cinta sesama manusia tetapi juga sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk yang tidak bernyawa). Harus disadari bahwa kebahagiaan terletak bukan dalam kekayaan materi, tetapi dalam kekayaan ruhani. Masyarakat yang kaya secara material, ternyata, merasa tidak bahagia, dan kemudian mencari kebahagiaan di luar materi.

## 2. Teologi Rasional sebagai kebebasan yang bertanggung jawab

Istilah teologi rasional (selanjutnya Harun menyebutnya dengan teologi Sunnatullah) ini muncul pada zaman klasik (650-1250 M.). Ulama pada zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Hadits.

Ciri-ciri teologi sunnatullah adalah :

- a. Kedudukan akal yang tinggi.
- b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- c. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya.
- d. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
- e. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
- f. Dinamika dalam sikap dan berfikir.<sup>55</sup>

Ulama Islam zaman klasik bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban Yunani, tetapi juga mengambil sains dan filsafat Yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam al-Qur'an disebut sunnatullah, dan juga hukum kausalitas. Filsafat mendorong ulama membangun teologi sunnatullah di atas.<sup>56</sup>

Teologi sunnatullah dengan filsafat Qadariyahnya serta orientasi duniawi disamping akhirat, membuat umat Islam

---

<sup>55</sup> Nasution, *Islam*, 112.

<sup>56</sup> *Ibid.*

produktif dalam bidang ekonomi dan peradaban pada zaman klasik tersebut, sehingga Islam mencapai puncak keemasan dalam ilmu pengetahuan dan peradabannya pada zaman klasik ini.

Ulama zaman klasik memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis. dan yang cocok dengan metode berfikir ini ialah filsafat Qadariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Oleh karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis.

Ajaran teologi rasional memang mengajarkan manusia dalam kehendak dan perbuatan, namun berbeda dengan paham antroposentris yang dikembangkan di Barat. Paham antroposentris ini juga memberikan andil yang tidak sedikit pada kerusakan alam. Paham antroposentris berakar pada pemikiran Protagoras yang menyatakan bahwa *manusia adalah ukuran kebenaran (segalanya)*.<sup>57</sup> Sebab manusia mempunyai akal budi dan akal budi adalah mahkota manusia. Dengan akal budinya manusia memperoleh pengetahuan rasional sehingga dapat menduduki martabat yang unik, yakni menjadi penguasa alam semesta.

Sebagian kalangan menilai paham antroposentrisme ini sebagai akar penyebab kerusakan lingkungan yang paling parah. Dalam konsep antroposentrisme ini segala sesuatu halal dan sah dilakukan asalkan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia. Kepentingan dan kemaslahatan manusia dijadikan neraca dalam menentukan baik tidaknya sebuah perbuatan. Karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia – entah itu dengan dalih pembangunan atau kemakmuran – dihalalkan meskipun membahayakan atau merusak ekosistem.<sup>58</sup>

Kebebasan manusia dalam kehendak serta perbuatan yang dimaksud adalah terlepas dari kehendak mutlak Tuhan terhadap (perbuatan dan kehendak) manusia, kehendak Tuhan dalam faham teologi rasional ini adalah Tuhan menentukan kehendaknya melalui hukum alam (sunnatullah) yang diciptakan-Nya. Konsep hukum

---

<sup>57</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*, 44.

<sup>58</sup> *Ekosistem* ialah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsure lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Ekosistem merupakan hubungan yang sangat kompleks antara organisme dengan lingkungannya, baik biotik maupun abiotik yang secara bersama-sama membentuk system ekologi, sehingga disebut ekosistem. Lihat Sofyan AM, *Ekologi Manusia*, 12.

alam ciptaan Tuhan – bukan hasil *nature* – membawa kepada keyakinan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan.<sup>59</sup>

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu *sunnatullah*, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, antara wahyu dan *sunnatullah*, tidak bisa diadakan pertentangan.<sup>60</sup>

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa wahyu dengan tegas telah menjelaskan tanggungjawab manusia terhadap alam dan larangannya dalam merusak alam. Bila ditarik kesimpulan bahwa makna kebebasan manusia dalam teologi ini berbeda dengan antroposentrisme Barat yang tidak ada kaitannya dengan wahyu dan Tuhan.

### 3. Kesamaan Satu Mahluk Sebagai Implementasi ketauhidan

Ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia mempunyai berbagai macam aspek. Dan yang menjadi pokok dalam ajaran-ajaran itu ialah *tawhid*, yaitu monoteisme atau paham kemaha-esaan Tuhan. Tiada Tuhan selain Allah dan hanya Allah-lah pencipta alam semesta. Seluruh manusia bahkan seluruh mahluk yang ada, berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT.

Dari ajaran dasar tauhid ini timbullah ajaran-ajaran lain. Paham bahwa manusia berasal dari sumber yang satu membawa kepada ajaran bahwa manusia seluruhnya bersaudara, meskipun berlainan warna, bangsa dan bahasa, bahkan sungguhpun berlainan agama. Hadis Nabi mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Arab dan bukan Arab. Dan al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang mulia dalam pandangan Tuhan adalah orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang patuh menjalankan perintah-perintah Tuhan dan patuh menjauhi larangan-larangannya.

Ajaran "persaudaraan seluruh umat" membawa kepada ajaran "toleransi beragama". Allah mengatakan dalam al-Qur'an: *Siapa yang mau percayalah ia, siapa yang tidak mau janganlah ia percaya* (QS 18:29); *Tidak ada paksaan dalam agama* (QS 2: 261); *Berpeganglah engkau*

---

59 Nasution, *Islam*, 298.

60 *Ibid.*

*pada agamamu, dan biarkan aku berpegang pada agamaku (QS 109:6).*

Dengan masing-masing berpegang pada agamanya, dan saling menghormati keyakinan masing-masing, dapatlah tercapai kedamaian. Memang ajaran “toleransi beragama” membawa kepada ajaran “hidup damai”. “Islam”, sebagai nama dari agama yang dibawa Nabi Muhammad, berasal dari bahasa Arab, *salima*. Dan kata ini mengandung arti “damai dan selamat bagimu” (*peace be upon you*)

Berbeda dengan prinsip sekularisme masyarakat Barat terhadap alam, menurut Guru Besar Ilmu Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driarkara, Prof. Martin Harun, OFM, juga dipengaruhi oleh perkembangan teologi dalam ajaran Kristen yaitu sekularisasi, yang dicetuskan Harvey Cox dalam *secular City*. Sekularisasi Cox “memisahkan alam dari Tuhan dan membedakan manusia dengan alam.” dengan demikian alam, dilepaskan dari pesona Ilahinya dan dapat dilihat sebagai barang biasa. Hilangnya pesona Ilahi dari alam ini disebut sebagai “kondisi mutlak dari perkembangan ilmu-ilmu alam” dan “membuat alam tersedia untuk digunakan”.<sup>61</sup>

Paham tauhid dalam Islam bahwa seluruh manusia, berasal dari asal yang satu, membawa pada humanitarisme. Humanitarisme, bukan hanya kasih sayang sesama manusia, tetapi juga kasih sayang kepada alam binatang dan alam tumbuh-tumbuhan, serta alam benda mati; mencintai seluruh *nature* ciptaan Tuhan. Disini terdapat paham se-mahluk yang ada di alam ini. Diantara hadis Nabi Muhammad terdapat ucapan-ucapan yang mengandung ajaran supaya manusia mengasihi sesama manusia. Misalnya:

*Siapa yang tidak memberi ampun kepada orang lain, tidak akan diberi ampun oleh Tuhan.*

*Siapa yang tidak kaih kepada sesama manusia, orang demikian tidak dikasihi Tuhan.*

Al-Qur’an sendiri memberi perintah untuk memperhatikan fakir miskin, yatim piatu, orang yang berhutang, orang yang dalam perjalanan, orang yang menghadapi kesulitan-kesulitan. Pendeknya, menolong orang yang dalam kesusahan.

---

61 Nadjmudin Ramly, *Islam*, 23.

Mengenai kasih sayang kepada binatang, hadis Nabi Muhammad menjelaskan bahwa wanita yang mengikat kucingnya kemudian tidak memberi makan kepada binatang itu, akan masuk neraka kelak di akhirat. Tapi sebaliknya wanita jahat yang memberi minum kepada anjing yang akan mati karena kehausan, diampuni dosanya oleh Tuhan.

Ajaran dasar lain yang dibawa Nabi Muhammad ialah ajaran agar bersikap rasional, memakai akal, bukan dengan soal-soal duniawi saja, bahkan dalam soal keyakinan keagamaan. Sungguhpun para Nabi telah datang untuk menerangkan adanya Tuhan pencipta dibalik alam materi ini, ayat-ayat al-Qur'an memperingatkan supaya manusia meneliti alam sekitar dengan perantara akal yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam penelitian dan perenungan terhadap alam sekitar ia akan menjumpai tanda-tanda (yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *ayat*) tentang adanya *Khaliq*, pencipta semua yang ada ini.

Pertukaran siang dan malam, turunnya air dari langit yang membuat bumi subur, kejadian manusia dari sebutir sari tanah menjadi air mani, kemudian segumpal darah, kemudian menjadi tulang yang dibalut dengan daging, semua ini oleh al-Qur'an disebut sebagai tanda-tanda atau ayat tentang adanya Tuhan (QS 23: 12-14)

#### D. KESIMPULAN

Ada tiga persoalan yang paling tidak melandasi terjadinya kerusakan lingkungan oleh manusia. Yaitu, mitos Yunani tentang alam dan dewa, paham antroposentris dan sekularisme.

*Pertama*, Dalam tradisi masyarakat Barat, alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Pandangan ini bersumber pada **mitos Yunani kuno** yang menganggap bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang senantiasa memusuhi manusia. Berbagai penderitaan yang mengakibatkan alam, seperti letusan gunung, gempa, banjir, tanah longsor, dan berbagai bencana lainnya dilihat sebagai perbuatan dewa. Karena itu, berbagai cara dilakukan untuk dapat menaklukkan alam (baca:dewa) agar manusia bisa terhindar dari kemarahannya.

Berangkat dari mitos ini, setelah manusia berhasil menguasai ilmu dan teknologi upaya penaklukan terhadap alam menjadi

semangat eksploitatif terhadap alam dengan tanpa batas. sementara dalam Islam alam dengan segala karunianya diperuntukkan manusia dengan batasan yang tegas berupa larangan untuk merusaknya.

Harun dalam hal ini mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa langit dan bumi diciptakan Tuhan dengan tidak sia-sia, tetapi untuk kepentingan manusia. Ayat-ayat berikut menegaskan hal ini:

*Tidakkah kamu lihat bawa Allah menundukkan bagi kamu segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi dan melimpahkan padamu nikmat-Nya baik yang tampak maupun yang tidak tampak (QS 31:20)*

*Dan Ia-lah yang menundukkan lautan supaya kamu makan darinya daging yang segar dan supaya kamu keluarkan dari dalamnya perhiasan untuk kamu pakai. Dan kamu lihat kapal-kapal membelah ombak untuk kamu pergungan mencari karunia Allah. Semoga kamu berterima kasih (QS 16: 14)*

Alam ini, dengan demikian, diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Alam bukan sebagaimana digambarkan dalam mitos Yunani sebagai perwujudan dewa dan musuh bagi manusia.

*Kedua*, Ajaran teologi rasional memang mengajarkan manusia dalam kehendak dan perbuatan, namun berbeda dengan paham **antroposentris** yang dikembangkan di Barat. Paham antroposentris ini juga memberikan andil yang tidak sedikit pada kerusakan alam. Paham antroposentris berakar pada pemikiran Protagoras yang menyatakan bahwa *manusia adalah ukuran kebenaran (segalanya)*. Sebab manusia mempunyai akal budi dan akal budi adalah mahkota manusia. Dengan akal budinya manusia memperoleh pengetahuan rasional sehingga dapat menduduki martabat yang unik, yakni menjadi penguasa alam semesta.

Sebagian kalangan menilai paham antroposentrisme ini sebagai akar penyebab kerusakan lingkungan yang paling parah. Dalam konsep antroposentrisme ini segala sesuatu halal dan sah dilakukan asalkan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia. Kepentingan dan kemaslahatan manusia dijadikan neraca dalam menentukan baik tidaknya sebuah perbuatan. Karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia - entah itu dengan dalih pembangunan atau kemakmuran - dihalalkan meskipun membahayakan atau merusak ekosistem.

Kebebasan manusia dalam kehendak serta perbuatan yang dimaksud adalah terlepas dari kehendak mutlak Tuhan terhadap (perbuatan dan kehendak) manusia, kehendak Tuhan dalam faham teologi rasional ini adalah Tuhan menentukan kehendaknya melalui hukum alam (*sunnatullah*) yang diciptakan-Nya. Konsep hukum alam ciptaan Tuhan - bukan hasil *nature* - membawa kepada keyakinan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan.

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu *sunnatullah*, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, antara wahyu dan *sunnatullah*, tidak bisa diadakan pertentangan.

*Ketiga*, prinsip sekularisme masyarakat Barat terhadap alam, menurut Guru Besar Ilmu Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driarkara, Prof. Martin Harun, OFM, juga dipengaruhi oleh perkembangan teologi dalam ajaran Kristen yaitu sekularisasi, yang dicetuskan Harvey Cox dalam *secular City*. Sekularisasi Cox "memisahkan alam dari Tuhan dan membedakan manusia dengan alam." dengan demikian alam, dilepaskan dari pesona Ilahinya dan dapat dilihat sebagai barang biasa. Hilangnya pesona Ilahi dari alam ini disebut sebagai "kondisi mutlak dari perkembangan ilmu-ilmu alam" dan "membuat alam tersedia untuk digunakan".

Paham tauhid menurut Harun Nasution bahwa seluruh manusia, berasal dari asal yang satu, membawa pada humanitarianisme. Humanitarianisme, bukan hanya kasih sayang sesama manusia, tetapi juga kasih sayang kepada alam binatang dan alam tumbuh-tumbuhan, serta alam benda mati; mencintai seluruh *nature* ciptaan Tuhan. Disini terdapat paham se-mahluk yang ada di alam ini.